

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana bagi generasi mendatang untuk meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan kreativitas mereka. Pendidikan tidak terbatas pada lembaga formal seperti sekolah atau universitas, tetapi juga mencakup pendidikan pesantren. Kemajuan masyarakat yang progresif telah memperluas peran pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama. Lembaga-lembaga ini kini bertujuan untuk membina individu-individu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pengetahuan sekuler dan Islam.

Saat ini, ada kesadaran yang semakin berkembang di kalangan masyarakat umum mengenai pentingnya menghafal Al-Quran. Akibatnya, lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi menerapkan kebijakan untuk mempromosikan hafalan Al-Quran (Rahmalia et al., 2019). Pesantren, khususnya yang menekankan tahfidz atau hafalan Al-Quran, memainkan peran penting dalam mempromosikan sistem pendidikan yang melampaui pengetahuan akademis dan menekankan pemahaman agama. Pengaturan diri diperlukan untuk mengawasi kegiatan pendidikan formal dan pesantren yang didedikasikan untuk menghafal Al-Quran, untuk mencegah adanya campur tangan di antara keduanya. Kurikulum di pesantren berbeda dari pendidikan formal, dengan variasi yang ada bahkan di antara berbagai pesantren. Di pesantren, pendekatan pengajaran secara tradisional telah digunakan, yaitu dengan membaca kitab kuning terjemahan dalam

bahasa ibu (Sunda atau Jawa). Metode ini dipandu oleh ulama atau guru agama, dan mencakup kegiatan seperti munazharah (debat), halaqah (kelompok belajar), majelis ta'lim (pertemuan keagamaan), dan hafalan (tahfidz). Pendekatan pedagogis yang dominan digunakan oleh hampir semua pesantren adalah praktik menghafal (tahfidz) Al-Qur'an (Departemen Agama, 2004).

Dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang tidak boleh hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga terlibat dalam penerapan praktis ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting untuk menguasai sepenuhnya proses menghafal dan bertanggung jawab atas pengalaman hidup seseorang. Sangat penting untuk mematuhi perintah-perintah dari Al-Qur'an yang telah dihafal sepanjang hidup seseorang, seperti yang ditekankan oleh Chairil & Subandi (dalam Husniah, 2018).

Dalam kunjungan penulis ke salah satu Pondok Pesantren Modern Mr. Bob di Madiun, terlihat banyak santri yang sedang melakukan kegiatan menghafal, latihan bahasa asing, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengetahuan penulis, santri menyerahkan hafalan Al-Qur'an pada saat shalat Asyar berjamaah. Untuk kelas tahfidz standar, minimal harus menyerahkan hafalan setengah halaman, sedangkan untuk kelas tahfidz akselerasi, minimal harus menyerahkan satu hafalan lengkap. Setelah shalat Magrib berjamaah, santri melakukan praktik muraja'ah, yaitu mengulang hafalan yang telah dibagikan kepada sesama anggota halaqah. Kegiatan ini diawasi oleh seorang Musyrif/Ustadz. Persoalan lain yang muncul di kalangan santri ketika menghafal Al-Qur'an adalah mayoritas santri, hampir 80% dari 125

santri di Pondok Pesantren tersebut sering menunda hafalan. Keterlambatan ini terjadi karena banyaknya kegiatan tambahan yang harus diselesaikan di pesantren, seperti kegiatan bahasa Arab dan bahasa Inggris, kegiatan sekolah formal, kajian kitab/diniyyah, kepramukaan, dan berbagai kegiatan lainnya. Dalam ilmu psikologi, prokrastinasi adalah tindakan yang disengaja untuk mengabaikan suatu tugas atau tanggung jawab tanpa mempertimbangkan kebutuhan untuk menyelesaikannya dengan segera. Rumiani (dalam Ii & Pustaka, 2013) mendefinisikan prokrastinasi sebagai kecenderungan untuk menunda-nunda memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas yang lain.

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin, yaitu gabungan dari awalan "pro" yang berarti mendukung atau memajukan, dan kata "crastinus" yang merujuk pada pilihan yang dibuat untuk hari berikutnya dan menyiratkan penundaan hingga besok. Ghufron (menurut Nusantara & Kediri, t.t., 2021). Seorang prokrastinator adalah seseorang yang percaya bahwa suatu tugas harus dilakukan dengan sempurna agar merasa aman, itulah sebabnya mereka menunda memulainya (Ghufron, 2016). Penundaan, juga dikenal sebagai prokrastinasi, adalah tindakan menunda dimulainya dan selesainya suatu tugas atau kegiatan. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam membuat keputusan untuk memulai suatu kegiatan yang membutuhkan penyelesaian segera, penolakan terhadap pengendalian diri, dan kurangnya perhatian terhadap konsekuensi keberhasilan di masa mendatang (Solomon & Rothblum, sebagaimana dikutip dalam Prasetya, 2012). Menurut Steel

(2007), prokrastinasi merupakan tindakan menunda suatu kegiatan atau tugas secara sadar, menyadari akibat negatif yang mungkin timbul di kemudian hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiyarti dan Setiawan (2017), prokrastinasi merupakan perilaku yang menimbulkan stres. Dukungan emosional dari teman sebaya justru dapat mengurangi stres. Dukungan ini secara khusus ditujukan untuk mengurangi perilaku menunda-nunda saat menghafal Al-Qur'an. Hasil dari upaya ini termasuk dalam kelompok kurang, dengan hasil sebesar 51,55%.

Menurut Wolters (dalam Ulum, 2016), individu yang sengaja menunda pekerjaannya meskipun menyadari pentingnya dan manfaatnya memiliki perasaan tidak nyaman, khawatir, dan bersalah yang meningkat. Keterlambatan yang disebabkan oleh siswa terkait erat dengan kesulitan mereka dalam mengelola dan mengalokasikan waktu secara efektif, serta kurangnya pengembangan diri dan kepercayaan diri mereka.

Menurut Bandura (dalam Thavaraj, 2015), orang yang mendapatkan rekomendasi, saran, dan bantuan dapat meningkatkan kemampuan mereka dan mencapai tujuan yang diinginkan. Bandura (Awisol, 2009) menegaskan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, dimodifikasi, ditingkatkan, atau berasal dari empat faktor yang memengaruhi: pengalaman menguasai suatu tugas, khususnya kinerja masa lalu yang sukses, yang meningkatkan harapan efikasi, sementara kegagalan cenderung menurunkannya. Mengamati keberhasilan orang lain dapat

meningkatkan pemodelan sosial, khususnya dalam hal efikasi. Persuasi sosial, dalam keadaan yang menguntungkan, dapat berdampak pada efikasi diri, yang mengharuskan individu untuk memiliki kepercayaan pada pihak yang membujuk. Baik faktor fisik maupun mental, khususnya keadaan emosional yang terjadi setelah terlibat dalam suatu aktivitas, akan memengaruhi efikasi diri individu dalam domain tertentu. Temuan penelitian Niken (2002) menunjukkan bahwa dukungan sosial, dalam bentuk nasihat, konseling, dan arahan, bertindak sebagai elemen persuasi sosial yang memengaruhi efikasi diri remaja. Menurut Bandura (sebagaimana dikutip dalam Swanepoel, 2015), efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya untuk secara efektif merencanakan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Feist, dkk. (2010) berpendapat bahwa menerima saran atau kritik dari sumber yang tepercaya lebih efektif dibandingkan dengan sumber yang tidak tepercaya. Dukungan sosial mengacu pada penyediaan kenyamanan fisik dan psikologis oleh teman atau anggota keluarga. Baron dan Byrne (sebagaimana dikutip dalam Adicondro dkk., t.t., 2011). Karena pemisahan geografis antara siswa dan orang tua mereka, individu yang bersekolah di pesantren tidak dapat menghindari pengaruh teman sebayanya. Temuan penelitian Sulistyawati dari tahun 2010 menunjukkan bahwa kehadiran individu dalam kehidupan seseorang dapat memberikan dampak yang signifikan dan memberikan tujuan bagi individu.

Menerima dorongan atau pujian melalui kata-kata yang diucapkan dapat menjadi sumber motivasi bagi individu, mendorong mereka untuk mengerahkan lebih banyak upaya dan mencapai kesuksesan. Memberikan dukungan kepada individu yang membutuhkan sangat penting dan menguntungkan bagi mereka selama masa-masa sulit, karena hal itu membantu mereka merasa tenang, didukung, disayangi, dan dipelihara (Smet, 1994).

Sarafino (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai emosi positif, rasa terima kasih, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Taylor, dkk. (2012) menegaskan bahwa dukungan sosial dapat diberikan melalui beberapa cara. Pertama, perhatian emosional disampaikan melalui ekspresi emosi positif seperti kasih sayang, pemujaan, atau pengertian. Kedua, bantuan instrumental mengacu pada penyediaan layanan atau barang kepada individu selama masa-masa sulit. Ketiga, menawarkan rincian mengenai keadaan yang membuat stres dan memberikan informasi yang bermanfaat jika itu berkaitan dengan evaluasi diri.

Terbukti bahwa siswa yang terlibat dalam menghafal Al-Qur'an menghadapi tantangan dalam prosesnya. Para siswa mendapatkan dukungan sosial dari orang tua yang senantiasa memberikan dorongan, serta dari teman-teman yang juga menekuni kegiatan menghafal Al-Qur'an. Mereka juga mendapatkan bimbingan dari para guru musyrif atau tahfidz yang membantu mereka merasa yakin dengan

kemampuan mereka ketika menghadapi tantangan dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an (wawancara dengan AK, 3 April 2013).

Hafalan Al-Qur'an merupakan suatu usaha yang penuh tantangan, yang mengandung banyak rintangan dan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, individu yang melaksanakan tugas ini harus memiliki tekad yang kuat, semangat, ketulusan, ketekunan, dan keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka. Agar dapat memprioritaskan tujuan mereka, individu harus mengalokasikan waktu khusus untuk menghafal Al-Qur'an (Badwilan, 2012). Tanpa adanya komitmen yang kuat terhadap keimanan dan jaringan sosial yang mendukung, dapat diprediksi bahwa mereka akan menghadapi tantangan yang besar dalam menyelesaikan tugas mereka, yaitu menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan antusiasme siswa dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga membantu mereka terhindar dari penundaan. Kepercayaan diri dan dukungan yang kuat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi individu untuk terlibat secara efektif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut **“Prokrastinasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Ditinjau dari Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Di Pondok Pesantren Modern Mr. Bob Madiun”**.

## **B. Batasan Masalah**

Proses pembatasan masalah digunakan untuk mencegah penyimpangan atau perluasan dari pokok bahasan, sehingga memungkinkan pembahasan yang lebih terfokus dan lancar. Pendekatan ini memudahkan tercapainya tujuan penelitian.

### 1. batasan Masalah

- a. Pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi hafalan Al-Qur'an Santri Pesantren Modern Mr. Bob.
- b. Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi hafalan Al-Qur'an Santri Pesantren Modern Mr. Bob.
- c. Pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi hafalan Al-Qur'an Santri Pesantren Modern Mr. Bob.

### 2. Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Modern Mr. Bob yang sedang menekuni kegiatan menghafal Al-Qur'an.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana efikasi diri berpengaruh terhadap tingkat prokrastinasi menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Modern Mr. Bob?
2. Apakah dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap kecenderungan santri Pondok Pesantren Modern Mr. Bob menunda menghafal Al-Qur'an?
3. Apakah efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap prokrastinasi hafalan Al-Qur'an Santri Pesantren Modern Mr. Bob?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

1. mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menunda-nunda hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Modern Mr. Bob.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan santri Pondok Pesantren Modern Mr. Bob untuk menunda-nunda hafalan Al-Qur'an.
3. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan santri Pondok Pesantren Modern Mr. Bob untuk menunda-nunda hafalan Al-Qur'an.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling dengan mengkaji dampak efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap penundaan hafalan Al-Qur'an siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi ustadz/ustadzah pengampu tahfidz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengkategorikan siswa berdasarkan dukungan sosial dan efikasi diri mereka terkait tantangan yang dihadapi siswa.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Mr. Bob.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Musyrif

Membantu dalam meramalkan penyelesaian masalah atau menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan untuk inisiatif dan kebijakan masa depan yang diterapkan oleh Ma'had dalam menangani siswa yang terlibat dalam penundaan akademik. Hal ini pada gilirannya akan menghasilkan solusi kebijakan dengan tingkat akurasi yang tinggi untuk menangani para penunda.

e. Bagi para santri yang belajar di pesantren,

Hasil penelitian sanggup menampilkan gambaran terhadap mahasantri untuk memahami dan menyadari akan pentingnya dukungan sosial teman sebaya dan keyakinan diri untuk prokrastinasi akademik dan membuat pengambilan keputusan yang bijak, baik dan menghadirkan energi atau efek positif terhadap teman sebayanya dengan meningkatkan interaksi atau komunikasi yang positif antar sesama guna optimalisasi dukungan sosial.

## **F. Definisi Operasional Variabel**

Untuk memastikan pemahaman yang jelas dan bersama tentang topik studi, penting untuk menetapkan definisi yang konsisten untuk terminologi yang relevan dengan judul proposal ini. Ini akan membantu kita berkonsentrasi pada isu-isu spesifik yang akan dibahas dan meminimalkan potensi perbedaan dalam interpretasi.

### **1. Efikasi diri**

Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka sendiri untuk berhasil melakukan tugas dan mencapai tujuan. Efikasi diri mengacu pada kemampuan individu untuk secara akurat mengevaluasi keterampilan mereka sendiri, yang meliputi kepercayaan diri, penilaian kapasitas kognitif, penilaian kecerdasan, kemampuan untuk mengambil tindakan dalam situasi yang penuh tekanan, dan mengatasi rintangan untuk mencapai tujuan akademis. Komponen efikasi diri meliputi besarnya, yang berkaitan dengan tingkat atau derajat kesulitan tugas; keumuman, yang berkaitan dengan bagaimana individu menerapkan tugas dan pengalaman sebelumnya untuk mengatasi rintangan; dan kekuatan, yang berkaitan dengan intensitas keyakinan mereka. Indikator efikasi diri mencakup tingkat keyakinan diri dalam mencapai tujuan menghafal, penilaian siswa terhadap tingkat kesulitan atau kesederhanaan dalam menghafal Al-Qur'an, keyakinan dalam

mengatasi tantangan atau rintangan selama proses menghafal, dan persepsi terhadap kapasitas untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.

Instrumen efikasi diri digunakan untuk menilai tingkat keyakinan individu dalam kapasitas mereka untuk mengatasi aktivitas tertentu atau menghadapi keadaan yang menuntut. Efikasi diri adalah sebuah gagasan yang awalnya diutarakan oleh psikolog terkenal Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya. Bandura menegaskan bahwa efikasi diri memiliki dampak yang signifikan terhadap kognisi, perilaku, dan emosi individu.

Instrumen efikasi diri adalah alat yang berharga dalam berbagai domain, seperti penelitian, pendidikan, psikologi klinis, dan program intervensi. Tujuannya adalah untuk menilai dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka di berbagai skenario.

## 2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya mengacu pada bantuan dan dorongan yang diberikan oleh individu yang berada dalam kelompok sosial yang sama atau memiliki pengalaman yang sama.

Dukungan sosial sebaya mengacu pada pemberian kenyamanan fisik dan psikologis oleh kelompok sebaya, dengan tujuan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai sebagai anggota kelompok sosial. Dukungan sosial sebaya diukur menggunakan skala dukungan sosial yang dibangun berdasarkan dimensi dukungan sosial yang disarankan oleh Sarafino

& Smith (dalam Prayoga et al., 2023), yang meliputi dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan. Dukungan sosial sebaya mengacu pada bantuan yang diberikan oleh teman sebaya melalui penyediaan informasi, dukungan emosional, dan pengakuan, yang membantu seseorang merasa dihargai dan diperhatikan.

Indikator dukungan sosial teman sebaya bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an meliputi frekuensi interaksi positif dengan teman sebaya terkait aktivitas menghafal Al-Qur'an, perasaan diterima dan didukung oleh teman dalam proses menghafal, bantuan yang diberikan oleh teman sebaya dalam mengatasi kesulitan menghafal, dan kualitas serta kuantitas nasihat atau dorongan yang diterima dari teman sebaya. Instrumen dukungan sosial teman sebaya merupakan alat kuantitatif yang digunakan untuk menilai sejauh mana dukungan sosial yang diterima individu dari teman sebayanya. Dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam berbagai bidang, termasuk kesejahteraan mental, adaptasi sosial, dan keberhasilan akademis.

### 3. Prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an

Prokrastinasi dalam menghafal Alquran dapat diartikan sebagai tindakan atau kebiasaan menunda-nunda atau menghindari kegiatan menghafal ayat-ayat Alquran yang seharusnya dilakukan oleh seorang santri. Prokrastinasi ini mencakup berbagai bentuk penundaan, baik itu menunda untuk memulai,

memperlambat proses menghafal, atau tidak menyelesaikan target hafalan yang telah ditetapkan dalam waktu yang seharusnya. Indikator-indikator prokrastinasi dalam menghafal Alquran antara lain frekuensi penundaan dalam menghafal ayat-ayat Alquran, durasi waktu yang dihabiskan sebelum memulai tugas menghafal setelah berencana untuk memulai, tingkat keterlambatan dalam menyelesaikan target hafalan yang ditentukan, dan alasan-alasan yang dikemukakan oleh santri untuk menunda hafalan.

Instrumen yang mungkin bisa digunakan dalam mengukur prokrastinasi santri dalam menghafal Alquran, antara lain:

- a. Kuesioner Prokrastinasi Akademik: Kuesioner ini dapat disesuaikan untuk konteks menghafal Al-Qur'an. Beberapa aspek yang diukur antara lain adalah frekuensi dan alasan menunda-nunda, serta dampaknya terhadap pencapaian hafalan.
- b. Wawancara Terstruktur: Wawancara dengan santri dapat memberikan wawasan mendalam mengenai alasan di balik prokrastinasi dan bagaimana mereka merasakannya dalam proses menghafal.
- c. Observasi Langsung: Mengamati langsung kegiatan sehari-hari santri, bagaimana mereka mengatur waktu dan memprioritaskan aktivitas, termasuk sesi menghafal Al-Qur'an.
- d. Skala Motivasi: Skala yang mengukur tingkat motivasi santri, baik internal maupun eksternal, dalam menghafal Al-Qur'an.

- e. Diaries atau Jurnal Harian: Meminta santri untuk mencatat aktivitas mereka setiap hari, termasuk waktu yang dihabiskan untuk menghafal dan alasan jika mereka menunda-nunda, dapat memberikan data yang berharga.